

## Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: I Komang Sudirga  
Assignment title: Karya Artikel  
Submission title: Penciptaan Komposisi Karawitan "K...  
File name: PENCIPTAAN\_KOMPOSISI\_KARAW.  
File size: 41.25K  
Page count: 6  
Word count: 2,376  
Character count: 15,935  
Submission date: 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)  
Submission ID: 1403195434

### PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN "KUMBANG ATARUNG"

NI Ketut Suryaini dan I Komang Sudirga  
Dosen Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut  
Seni Indonesia Denpasar

**Abstrak:** Kumbang atarung adalah nama dari salah satu teknik permainan yang terdapat pada gamelan Gendek Wayang dengan memakai dua nada berbeda secara beriringan. Pada karya ini, istilah Kumbang atarung diinterpretasikan sebagai suatu permainan atau pertunjukan antara unsur-unsur nada, laras, dan pater yang berbeda namun beririsan sesuai dengan latar belakang. Sebagai media ungkapannya dipaparkan Gamelan Saroni Pagulingan. Motif permainan ini menarik untuk diteliti, dalam konteks cerita gender, Wanita adalah insan yang berperan ganda. Secara kodrat ia adalah ibu rumah tangga, di sisi lain ia harus mampu berjuang menyesuaikan diri dengan kaum pria dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Motivasi dari gamelan adalah representasi dan kembalinya hati seorang wanita. Dinamika musik adalah makna hidup yang penuh perjuangan, fraksi adalah ritme dalam mengontrol gelombang kehidupan yang keras, dan harmoni adalah keharmonisan hidup dalam berbagai konteksnya. Melalui narasi nada-nada yang lebih gemuk serta selingan vokal yang melodiusitasnya memilikinya merefleksikan kegagahan wanita Bali yang selalu optimis berjuang menjadi insan cerdas, terampil, dan berbudaya tinggi tapi tetap mengabdikan hidupnya kepada sesama kaum pria secara bertanggung jawab, berani, dan beruntung.

**Kata kunci:** Penciptaan, komposisi, dan Kumbang Atarung

Kumbang atarung adalah nama dari salah satu teknik permainan yang terdapat pada gamelan Gendek Wayang dengan memakai dua nada berbeda secara beriringan. Pada karya ini, istilah Kumbang atarung diinterpretasikan sebagai suatu permainan atau pertunjukan antara unsur-unsur nada, laras, dan pater yang berbeda namun beririsan sesuai dengan latar belakang. Sebagai media ungkapannya dipaparkan Gamelan Saroni Pagulingan.

Motif permainan ini menarik untuk diteliti, dalam konteks cerita dan kondisi masyarakat saat ini, yang cenderung dengan mudah menerima terjadinya konflik horizontal seperti perselisihan, pertikaian, perselisihan sampai pada perselisihan yang mengakibatkan pada konflik Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Hal ini terjadi karena cara berpikir yang sempit, selalu berdiskusi superetnis, akibatnya muncul sikap saling memandang satu sebagai implikasi dari kesetimpahan akan pentingnya sebuah perbedaan.

Berbagai bentuk perbedaan menjadi semacam itu, yang juga, akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dalam komunitas sosial masyarakat. Sebab perbedaan sering diartikan

# Penciptaan Komposisi Karawitan "Kumbang Atarung"

*by* I Komang Sudirga

---

**Submission date:** 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1403195434

**File name:** PENCIPTAAN\_KOMPOSISI\_KARAWITAN\_Bheri\_Sudirga.pdf (41.25K)

**Word count:** 2376

**Character count:** 15935

## PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN "KUMBANG ATARUNG"

Ni Ketut Suryatini dan I Komang Sudirga  
Dosen Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut  
Seni Indonesia Denpasar

**Abstrak:** Kumbang atarung adalah nama dari salah satu teknik pennainan yang terdapat pada gamelan Gender Wayang dengan memukul dua nada berbeda secara beriringan. Pada karya ini istilah Kumbang atarung diinterpretasikan sebagai suatu pertarungan atau pergolakan antara unsur-unsur nada, laras, dan patet yang berbeda namun beriringan sesuai dengan lantunan irama. Sebagai media ungkapanya dipergunakan Gamelan Semara Pagulingan. Motif pennainan ini menarik untuk dirnknai dalam konteks otoritas gender. Wanita adalah insan yang berperanan ganda. Secara kodrati ia adalah Ibu rumah tangga, di sisi lain ia harus mampu berjuang mensejajarkan diri dengan kaum pria dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Merdunya suara gamelan adalah representasi dari kelembutan hati seorang wanita. Dinamika musikal adalah makna hidup yang penuh perjuangan. Irama adalah ritme dalam mengarungi gelombang kehidupan yang keras, dan harmoni adalah keselarasan hidup dalam berbagai konteksnya. Melalui untaian nada-nada yang lemah gemulai serta selingan olah vocal yang melodis-ritmis intensitasnya merefleksikan kesungguhan wanita Bali yang selalu optimis berjuang menjadi insan cerdas, terampil, dan berbudaya menghadapi tantangan kehidupan bersama-sama kaum pria secara beriringan yakni selaras, serasi, dan seirnbang.

**Kata kunci:** Penciptaan, komposisi, dan Kumbang Atarung

Kumbang atarung adalah nama dari salah satu teknik permainan yang terdapat pada gamelan Gender Wayang dengan memukul dua nada berbeda secara beriringan. Pada karya ini istilah Kumbang atarung diinterpretasikan sebagai suatu pertarungan atau pergolakan antara unsur-unsur nada, laras, dan patet yang berbeda namun beriringan sesuai dengan lantunan irama. Sebagai media ungkapanya dipergunakan Gamelan Semara Pagulingan.

Motif permainan ini menarik untuk dimaknai dalam konteks situasi dan kondisi masyarakat saat ini, yang cenderung dengan mudah memicu terjadinya konflik horizontal seperti perselisihan, perkelahian, perebutan, persaingan sampai pada pergolakan yang mengarah pada konflik Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA). Hal ini terjadi karena cara berpikir yang sempit, selalu berpikir superioritas, akibatnya muncul sikap-sikap dehumanisasi sebagai implikasi dari kurang-pahaman akan pentingnya sebuah perbedaan.

Berbagai bentuk perbedaan menjadi semacam isu yang juga akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dalam komunitas sosial masyarakat. Sebuah perbedaan sering diartikan

sebagai sesuatu yang tidak sepele sehingga memunculkan dampak sosial dan problem kemasyarakatan. Konflik-konflik yang timbul menjadi kenyataan yang sulit untuk dihindari. Permasalahan sosial yang berimplikasi pada berbagai kerusuhan, pergolakan, perang antar suku, kasus-kasus adat, belum menemukan solusi yang cemerlang dalam penaggulangannya, sehingga menjadi sumber-sumber pemicu utama munculnya kesengsaraan dan semakin memperlebar kesenjangan sosial di masyarakat.

Diangkatnya tema ke dalam sebuah komposisi musik, karena kalau dilihat secara positif perbedaan-perbedaan tersebut harus disikapi sebagai fakta yang harus diterima dan merupakan anugerah Tuhan. Dari perspektif seniman adanya perbedaan tersebut justru menjadi sumber inspirasi dalam berkarya, karena sebuah perbedaan dapat menjadi sesuatu kekayaan jika dikelola dengan baik. Artinya persenyawaan atau perbedaan jika digarap, dikelola dengan sebaik-baiknya justru akan mampu menimbulkan suatu keharmonisan.

Beranjak dari fenomena sosial di atas, memberikan inspirasi sebagai sumber ide untuk diwujudkan dan dikemas dalam sebuah komposisi karawitan dengan judul "Kumbang Atarung". Secara harafiah kumbang atarung diartikan sebagai pertarungan kumbang dalam memperebutkan sesuatu. Pada karya ini istilah kumbang atarung (sebagaimana telah disinggung di atas) diinterpretasikan sebagai suatu pertarungan atau pergolakan antara unsur-unsur nada, laras, dan patet yang berbeda namun beriringan, bersatu dalam tujuan sesuai dengan lantunan irama. Sebagai media ungkapnya dipergunakan Gamelan Semara Pagulingan.

Dipilihnya gamelan ini tidak terlepas dari interpretasi penggarap bahwa suatu perjuangan tidak mesti diekspresikan lewat kekerasan. Dalam hal ini, kelembutan, cinta, dan kasih sayang tidak jarang mampu meluluhkan sifat-sifat yang keras, sifat pemberontak dan sebagainya. Karakter Semar Pegulingan adalah merdu, lembut, yang dimasa lampau berfungsi sebagai gamelan pengiring para raja menuju peraduan.

Dari aspek estetika gamelan ini memiliki karakteristik musikal yang khas. Untuk memainkan dituntut ketrampilan menabuh yang mapan dan perasaan yang halus. Gamelan ini mampu mendukung berbagai mood secara variatif karena didalamnya terdapat unsur-unsur patet yang dapat diolah untuk mendukung karakter halus, keras, sedih dan gembira.

Sebagai pendukung dalam garapan ini, adalah ibu-ibu yang tergabung dalam group ASTI Pertiwi. Pemilihan pendukung ini juga tidak terlepas dari eksistensi wanita sebagai insan yang memiliki jiwa dan perasaan yang penuh kasih sayang. Namun demikian, kedudukan wanita juga memiliki peran yang cukup signifikan, karena figure seorang wanita adalah insan yang berperan ganda. Secara kodrati ia adalah Ibu rumah tangga, di sisi lain ia harus mampu berjuang mensejajarkan diri dengan kaum pria dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman tak terkecuali dalam kreativitas seni.

Secara musikalitas garapan ini meretleksikan fenomena hidup dan realitas kehidupan. Merdunya suara gamelan adalah representasi dari kelembutan hati seorang wanita. Dinamika musikal adalah makna hidup yang penuh perjuangan. Irama adalah ritme dalam mengarungi gelombang kehidupan yang keras, dan harmoni adalah keselarasan hidup dalam berbagai konteksnya. Melalui untaian nada-nada yang lemah gemulai serta selingan olah vokal yang melodis-ritmis intensitasnya meretleksikan kesungguhan wanita Bali yang selalu optimis berjuang menjadi insan cerdas, terampil, dan berbudaya menghadapi tantangan kehidupan bersama-sama kaum pria secara beriringan yakni selaras, serasi, dan seimbang.

Kegiatan penciptaan ini adalah untuk mengembangkan kreativitas dalam olah seni karawitan. Mengeksplorasi berbagai kemungkinan baru secara inovatif dengan memanfaatkan media ungkap Gamelan Semar Pagulingan yang kaya akan sistem tangga nada atau patet adalah sebuah tantangan dalam Berkomposisi. Terlebih lagi para pendukung semuanya dari kaum ibu-ibu, maka garapan ini juga memiliki sasaran untuk meningkatkan keterampilan seni kaum wan ita terutama dalam bidang seni karawitan.

Menciptakan sebuah komposisi karawitan kreasi yang memadukan beberapa teknik pukulan yang terdapat dalam gamelan Gender Wayang dan jenis gamelan Bali lainnya dalam sebuah komposisi yang menggunakan media ungkap gamelan Semar Pagulingan. Untuk mendukung kegiatan ini memerlukan pendukung yang melibatkan kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam group ASTI Pertiwi.

Dalam komposisi baru ini pendukung tidak hanya menabuh atau bermain gamelan melainkan sesekali bermain sambil menyanyi, di samping juga diselang-selingi dengan beberapa gerak tari untuk menambah keindahan sebuah penyajian.

Seni Karawitan sebagai wahana kreativitas memberikan ruang gerak yang lebih terbuka bagi seniman untuk mengembangkan unsur-unsur musik tradisi yang ada. Dalam konteks ini adapun tujuan penciptaan/komposisi karawitan Kumbang Atarung ini adalah seperti berikut.

Untuk penggalan dan pengembangan teknik-teknik pukulan yang ada pada gamelan Gender Wayang untuk memperkaya khasanah atau perbendaharaan seni karawitan Bali disamping meningkatkan eksistensinya di masyarakat.

Meningkatkan apresiasi kepada masyarakat penikmat seni untuk dapat mencennati simbol-simbol atau pemaknaan yang terkandung dalam garapan sehubungan dengan adanya perpaduan nada-nada, laras dan patet yang dikembangkan dalam karya Kumbang Atarung.

Sebagai media penuangan gagasan atau ide-ide dalam sebuah yang terkait dengan fenomena sosial yang mengarah pada konflik sosial yang diakibatkan oleh sempitnya cara pandang terhadap makna perbedaan di masyarakat. Sekaligus sebagai upaya penyadaran kepada masyarakat bahwa sebuah perbedaan dapat bermakna positif apabila dikelola dengan baik justru menjadi sebuah kekayaan yang dapat menimbulkan keselarasan dan keharmonisan untuk memperkokoh sebuah keutuhan.

Hasil garapan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih/kontribusi bagi perkembangan seni karawitan Bali dan seni musik pada umumnya. Selain itu hasil karya cipta Kumbang Atarung juga diharapkan dapat menjadi referensi, sumber kajian lebih lanjut untuk menemukan konsep-konsep pemikiran baru dalam penciptaan karya karawitan baru. Secara akademis hasil garapan ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi, seminar yang hasilnya juga dapat dipergunakan sebagai acuan atau sumber-sumber kajian melalui desiminasi dalam bentuk pertunjukan atau rekaman yang disebarluaskan kepada masyarakat luas.

Sebagai salah satu karya inovasi sebagai pengembangan dari pola-pola musik tradisi, diharapkan karya ini dapat memberikan hiburan segar bagi penikmatnya dalam konteks event-event budaya baik secara sosial religius maupun entertainment.

## PROSES KREATIVITAS

Sebuah proses merupakan hal mutlak dalam penciptaan karya seni. Setiap seniman akan melalui proses kreatif yang tidak sarna. Hal ini terjadi karena masing-masing individu memiliki bakat, kemampuan, serta rasa sensitivitas yang masing-masing berbeda.

Modus kreativitas seni dapat bertumpu pada obyek, cara-cara dan tujuan yang telah ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan. Dengan demikian modus kreativitas akan sepenuhnya bertumpu pada tradisi seni. Pada sisi lain, sebagai refleksi kesenian yang hidup dan dinamik, modus kreativitas seni dapat pula mereferensi objek, cara-cara baru dan tujuan baru yang belum ada dalam kebudayaan masyarakat tersebut (Geria, 2001: 31) atau memilih menggabungkan unsur-unsur asli tradisional dengan unsur-unsur asing yang baru.

Dalam garapan ini akan dilakukan pendekatan sinkronisasi antara tradisi dan modern yakni membuka ruang bagi munculnya gagasan baru serta tidak menepis kemungkinan dipergunakannya beberapa elemen dari unsur tradisi yang mengakar secara kuat. Kegayutan bahasa musikal diusahakan masih ada benang merah dengan unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsurnya harus terjalin sedemikian rupa, sehingga melahirkan sebuah karya seni yang utuh dan mandiri. Bentuk baru ingin dicapai sebagai upaya kekreatifan dari suatu sajian komposisi karawitan baru yang mengandung arti dan makna pengembangan gagasan.

Untuk menunjukkan keaslian dari karya ini diupayakan usaha-usaha pencarian idiom dan bahasa musikal yang baru/segar dari sebelumnya. Hal ini dilakukan melalui inovasi dengan memberikan sentuhan warna baru dalam struktur garapnya, pola penyajiannya, atau cara mengolah teknik permainan instrumen dan vokal agar menghasilkan unsur-unsur musikal di luar kelaziman yang telah baku. Semangat orientasi garapan diarahkan pada penerungan konsep musikal yang diharapkan mampu menggiring penonton pada konsepsi imajinasi melalui sentuhan-sentuhan nuansa musikal yang mengarah pada situasi sosial, untuk memahami makna hidup dan kehidupan dalam sebuah komunitas yang majemuk.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam garapan ini secara umum telah melalui tiga tahapan penting yaitu tahap eksplorasi (penjajagan), tahap improvisasi (percobaan) dan tahap forming (pembentukan) seperti yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi, "Mencipta Lewat Tari" (1964:19).

### 1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi dalam konteks garapan ini berarti berpikir, berimajinasi, berkontemplasi, merasakan dan merespon. Adanya fenomena konflik yang diakibatkan oleh faktor perbedaan di masyarakat, merupakan sumber inspirasi secara imajinatif memiliki daya tarik tersendiri untuk diangkat sebagai ide dalam sebuah karya seni karawitan. Untuk mendukung ide tersebut, pada tahap ini dilakukan proses pencarian sumber-sumber, motif-motif, pengamatan media, serta pemilihan terhadap pendukung garapan. Dari hasil observasi terhadap instrumen maka ditentukanlah gamelan Semara Pagulingan sebagai media ungkap. Sebagaimana telah disinggung pada bagian awal tulisan ini bahwa pemilihan media garap didasarkan atas berbagai pertimbangan untuk mendukung ide dan tujuan garapan.

Adanya beberapa perbedaan seperti patet, laras, mood, yang terdapat dalam Semara Pagulingan dapat diandaikan sebagai pencerminan dari perbedaan karakter di masyarakat.

Representasi dari perbedaan tersebut disintesakan dalam sudut pandang musikal yakni keras lirihnya gegebug, cepat lambatnya tempo, perbedaan nuansa akibat perbedaan karakter dari sebuah patet dapat dikombinasikan, dielaborit untuk diolah dan dipadukan sehingga terkesan menimbulkan sebuah pergulatan, pertarungan atau bahkan pertentangan, namun akhirnya mampu memberikan nuansa yang saling melengkapi secara harmonis.

## **2. Tahap Percobaan**

Pada tahap ini dilakukan percobaan-percobaan terhadap motif yang telah dikumpulkan. Juga dilakukan proses identifikasi terhadap beberapa motif yang dihasilkan. Penambahan, pengurangan, pelebaran, penyempitan, penggabungan secara dialektika proses kreatif akan selalu muncul dalam memilih dan memilah motif sesuai dengan konteks dan keutuhan kebutuhan garapan. Pengembangan aspek musikal yang secara materi berkontras digarap secara apik sehingga mampu mewujudkan perpaduan yang harmonis.

## **3. Tahap Pembentukan**

Hasil dari proses improvisasi tersebut kemudian dituangkan kepada pendukung garapan. Sebelum menuangkan materi proses ini telah diawali dengan upacara newasen yakni upacara memulai pekerjaan dengan memilih dewasa ayu atau hari yang dianggap baik. Kemudian bagian demi bagian dituangkan jika sudah ada pola-pola yang tersusun kemudian satu pola dengan pola lainnya diintegrasikan sehingga terwujud dalam satu kesatuan yang utuh dari bagian awal, tengah dan akhir. Ketika telah terwujud secara kasar, direkam melalui pita kaset rekaman untuk bahan evaluasi, didengarkan kembali apakah pola-pola yang telah dihasilkan sudah sesuai dengan keinginan atau masih perlu dimantapkan baik secara aspek musikalitas (bentuknya) maupun aspek nuansa (isinya).

Proses ini terus berlanjut sampai pada tingkat pemantapan dan pengendapan, hingga evaluasi akhir untuk mendapatkan masukan dan input dari ternan sejawat, ataupun para empu yang diundang. Hal ini dilakukan untuk memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap hasil karya demi penyempumaannya lebih lanjut agar sesuai dengan konsep dan tema garapan. Setelah melalui proses evaluasi, pengedapan, penghaluasan, dan pemantapan maka tanggal 8 Februari telah dilakukan uji coba (gladi bersih) di Gedung Natya Mandala yang disaksikan oleh beberapa ternan, staf produksi, dan juga panitia penyelenggara pementasan Karya Beasiswa Unggulan seniman. Akhimya atas anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa/ Ida Snghyang Widhi Wasa karya ini dapat dipentaskan dengan baik pada tanggal 9 Februari 2007.

## **BENTUK GARAPAN**

Komposisi "Kumbang Atarung" ini adalah karya seni yang berbentuk perpaduan antara dua unsur yang berbeda seperti laras pelog dan selendro, patet yang berkarakter keras selisir dan tembung dengan patet sunaren dan baro yang lembut, vokal dengan instrumental, serta unsur-unsur musikal yang berkontras.

Dalam penggarapannya ditata sedemikian rupa, sehingga ha-hal yang berbeda tersebut dipadukan menjadi sesuatu yang enak didengar, indah dirasakan, dan menarik untuk ditonton.

Secara keseluruhan struktur karya ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing memiliki penonjolan-penonjolan tersendiri. Pada bagian pertama kesan musikal yang ditonjolkan adalah nuansa : religius. Pada bagian kedua mengenai pertentangan-pertentangan, dan pada bagian ketiga mengungkapkan keharmonisan sebagai implementasi dari makna bahwa sebuah perbedaan dapat juga melahirkan sebuah keharmonisan. Untuk memahami lebih jelas tentang garapan ini dapat dicermati melalui pola strukturnya.

## **SIMPULAN**

Pengembangan teknik-teknik pukulan yang ada pada gamelan Gender Wayang dapat dilakukan padajenis gamelan Bali lainnya (Semar Pagulingan) untuk memperkaya khasanah atau perbendaharaan seni karawitan Bali disamping meningkatkan eksistensinya di masyarakat. karya seni "Kumbang Atarung" dapat merepresentasikan ide perbedaan yang sering memunculkan konflik horisontal sebagai akibat sempitnya cara pandang terhadap makna perbedaan di masyarakat. Unsur-unsur perbedaan ditransformasikan melalui simbol-simbol atau pemaknaan yang terkandung dalam garapan ini melalui perpaduan nada-nada, laras, patet dan vokal yang ditata secara harmonis.

Garapan yang berbentuk karya seni karawitan inovasi ini, memiliki struktur tiga bagian yang masing-masing bagian memiliki benang merah terhadap nuansa tematik yang diu sung. Secara keseluruhan garapan ini dapat dimaknai sebagai upaya penyadaran kepada masyarakat bahwa sebuah perbedaan dapat bermakna positif apabila dikelola dengan baik justru menjadi sebuah kekayaan yang dapat menimbulkan keselarasan dan keharmonisan untuk memperkokoh sebuah keutuhan.

Banyak cara dapat dilakukan untuk mengekspresikan gagasan. Untuk menyampaikan pesan-pesan moral tidak mesti dikotbahkan hanya lewat wacana dan retorika belaka. Untuk itu mari tingkatkan apresiasi masyarakat melalui hasil karya-hasil karya cipta seni yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam menumbuhkembangkan kesenian tradisi di era global perlu diambil langkah-langkah konkrit untuk internalisasinya kepada generasi muda agar tidak asing dengan budayanya sendiri. Karena dengan seni yang berakar tradisi telah diyakini mampu menghaluskan perasaan, sebagai perekat sekat-sekat budaya antar etnis, antar suku, antar agama, clan golongan, dengan demikian generasi muda tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Geria, I Wayan. 2001, "Kreativitas dan Ketahanan Kesenian Bali di Tengah Laju Komunikasi", dalam Mudra Jumal Seni Budaya No 10. TH. IX Januari 2001, Denpasar: UPT. Penerbitan STSI Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandyo. 1964, Mencipta Lewat Tari, Yogyakarta: ASTI Yogyakarta



# Penciptaan Komposisi Karawitan "Kumbang Atarung"

## ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10%